



Penyuluhan Anti-Bullying Berbasis Humanistik Di SMP Negeri 2 Siantar: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Vera Wati Malau^{1*}, Devira Ekklesia Sinaga², Erikson Aprianto Tarihoran³, Cinta Yulistra Tindaon⁴, Putri Anastasia Silalahi⁵, Bella Artika Aritonang⁶, Yessika Meliana Simarmata⁷, Rudiarmann Purba⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Corresponding Email: veramalau0611@gmail.com

Abstract

Bullying in schools remains a problem that affects students' comfort, mental health, and social development. This condition highlights the need for preventive efforts that do not focus solely on the enforcement of rules, but also aim to enhance students' awareness and empathy. This article aims to describe the implementation of a Community Service activity in the form of humanistic-based anti-*bullying* counseling conducted at SMP Negeri 2 Siantar. The activity was carried out through several stages, including problem identification, planning, counseling implementation, reflection, and evaluation. The counseling involved students and teachers and was delivered using interactive methods through discussions and shared reflection. The results of the activity indicate that students gained a deeper understanding of the types and impacts of *bullying* and began to demonstrate more caring and respectful attitudes in their daily interactions. This activity contributes positively to *bullying* prevention efforts and supports the creation of a safe, comfortable, and humane school environment.

Keywords: *Bullying; Counseling; Humanistic; Community Service*

Abstrak: *Bullying* di sekolah masih menjadi masalah yang mempengaruhi kenyamanan, kesehatan mental, dan perkembangan sosial siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada penerapan aturan, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kesadaran dan empati di kalangan siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyuluhan anti-*bullying* dengan pendekatan humanistik di SMP Negeri 2 Siantar. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan penyuluhan, refleksi, dan evaluasi. Penyuluhan melibatkan siswa dan guru dengan metode penyampaian yang interaktif melalui diskusi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis-jenis *bullying* dan dampaknya, serta mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan *bullying* dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: *Bullying; Humanistik; Pengabdian Kepada Masyarakat*



PENDAHULUAN

Tingginya kasus *bullying* di Indonesia menjadi masalah yang perlu diperhatikan, seperti dalam penelitian (Kandia, 2024) Kasus *bullying* di Indonesia pada tahun 2022 mencapai total 226 insiden. Angka ini menunjukkan kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2020, yang tercatat sebanyak 119 insiden, dan tahun 2021 yang hanya mencapai 53 insiden. Dari total kasus yang ada, perundungan fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dialami oleh siswa di Indonesia, dengan persentase mencapai 55,5%. Tahun berikutnya juga meningkat seperti dalam penelitian (Pradana, 2024) menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dari keseluruhan perundungan pada tahun 2023, sekitar 80% terjadi di sekolah yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 20% lainnya terjadi di sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama. Dari insiden-insiden tersebut, sekitar 50% terjadi di tingkat SMP atau setara, 30% di tingkat SD atau setara, 10% di tingkat SMA atau setara, dan 10% di tingkat SMK atau setara. Kasus *bullying* di SMP adalah yang teringan.

Sesuai dengan data yang dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011-2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat, dalam penelitian (M. Nur et al., 2022). Kasus perundungan atau *bullying* bisa terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai usaha untuk menangani masalah *bullying* ini terus dilakukan, namun hasil yang diharapkan masih belum efektif, sehingga perundungan tetap muncul silih berganti (Priyosahubawa et al., 2024). Bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka jika mereka berada di lingkungan yang tidak nyaman akibat perundungan. Korban perundungan yang berat bisa berisiko mengalami kematian. Mengenai perundungan, terdapat tiga elemen penindasan yang terlihat dari rangkaian kejadian *bullying*. Ini melibatkan pelaku, orang-orang yang melihat dan tidak peduli, bahkan yang berkontribusi atau setuju, serta pihak yang dianggap lemah yang juga merasa lemah. Teori ini menunjukkan peran dari pihak-pihak utama yang terlibat, yaitu pelaku, korban, dan pengamat yang pasif, serta pengamat yang mendukung dengan sorakan (Samsudi & Muhid, 2020).

Ciri khas *bullying*, yaitu selalu terjadi secara berulang, memiliki tujuan untuk melukai, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan. Umumnya, perundungan terjadi dari pihak yang lebih dominan kepada pihak yang lebih rentan. Tindakan semacam ini bisa diartikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti individu atau kelompok, yang menyebabkan korban mengalami tekanan, trauma. Institusi pendidikan perlu mengambil peran sentral dalam mencegah tingkah laku *bullying*, karena

seringkali sekolah menjadi lokasi terjadinya tindakan *bullying*. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter siswa (Murtiningsih et al., 2021).

Langkah-langkah untuk mencegah *bullying* di sekolah biasanya berfokus pada penegakan aturan dan pemberian sanksi. Namun, pendekatan ini masih belum sepenuhnya menyentuh kesadaran dan perilaku siswa. Oleh sebab itu, diperlukan cara yang lebih humanis yang menekankan pada empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Untuk memberikan pemahaman bahwa *Bullying* sangat berbahaya bagi remaja dan anak-anak, tidaklah mudah. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyadarkan mereka tentang hal ini dan juga contoh-contoh positif agar remaja dan anak-anak bisa menirunya. Oleh karena itu, salah satu langkah pencegahan *Bullying* yang bisa dilakukan adalah melalui penyuluhan (Alief et al., 2024). Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan anti-*bullying* dengan pendekatan humanistik di SMP Negeri 2 Siantar.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying* dan menumbuhkan sikap saling menghargai sebagai langkah awal untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan anti-*bullying* dengan pendekatan yang berbasis pada humanisme. Pilihan metode ini didasari oleh tujuan untuk memberikan pemahaman, membangun kesadaran, serta meningkatkan sikap empati di kalangan siswa terhadap perilaku *bullying*, bukan untuk menguji suatu hipotesis atau menghasilkan data dalam bentuk angka.

Pengabdian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Siantar dengan melibatkan siswa dan guru sebagai mitra dalam kegiatan. Peserta yang terlibat dipilih dengan mengambil dua kelas sebagai perwakilan dari setiap tingkat, yang ditentukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar dapat mewakili kondisi siswa secara keseluruhan.

Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat; (1) Identifikasi Masalah. Pada tahap awal, dilakukan pengamatan terhadap situasi di sekolah serta perilaku siswa, dan juga komunikasi dengan pihak sekolah. Dari proses ini, ditemukan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami bentuk dan efek dari *bullying*, sehingga kegiatan penyuluhan yang bersifat edukatif dan persuasif menjadi sangat diperlukan. (2) Perencanaan Kegiatan Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, tim menyusun rencana kegiatan yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan materi penyuluhan, serta pemilihan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan. (3) Pelaksanaan Penyuluhan.

Penyuluhan dilaksanakan secara langsung dengan menyajikan materi, diskusi yang interaktif, pemutaran video singkat, dan sesi tanya jawab. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai *bullying*, berbagai jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara merespons dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Setelah sesi penyuluhan, siswa diajak untuk melakukan refleksi mengenai materi yang telah diajarkan. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan rasa empati dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan cara mengamati respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, serta mendapatkan masukan dari guru pendamping. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk refleksi dan perbaikan dalam kegiatan pengabdian yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang *Bullying*

Bullying adalah istilah yang sudah umum kita dengar. *Bullying* merujuk pada perilaku yang menyakiti individu atau sekelompok orang baik dengan kata-kata, tindakan fisik, atau tekanan psikologis, sampai korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Orang yang melakukan tindakan intimidasi sering disebut sebagai pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* ini bisa berasal dari berbagai jenis kelamin atau kelompok usia (M. Nur et al., 2022). "Perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan akademis siswa" dalam penelitian (A. Nur & Izzah, 2025).

Pengetahuan anak tentang *bullying* sangat terbatas, hal ini bisa dilihat di mana siswa menunjukkan kurangnya pemahaman tentang *bullying* dan mereka tidak menyadari efek yang ditimbulkan jika *bullying* dilakukan secara berulang, yang dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis. Bahkan ada beberapa siswa yang kerap melakukan *bullying* terhadap teman-teman mereka di kelas, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar, hingga ada siswa yang memilih untuk keluar dari sekolah karena merasa takut dengan pelaku *bullying* (Murtiningsih et al., 2021).

Mengatasi permasalahan ini sangatlah penting, terutama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Program "Stop *Bullying*" diciptakan tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif dari tindakan *bullying*, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menangani situasi *bullying*, baik ketika mereka menjadi korban, pelaku, maupun saksi. Dengan pendidikan moral dan sosialisasi yang intensif, diharapkan siswa akan lebih peka terhadap perasaan orang lain dan semakin bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka (Damsa et al., 2024).

Indonesia telah mengatur perlindungan bagi anak di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 54 telah disebutkan bahwa : (1) Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat.

Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan di tempat yang aman (Sejiwa, 2008). Oleh karena itu, adanya fenomena *bullying* di sekolah mengharuskan kita untuk melakukan pencegahan. Hal ini perlu dilakukan baik dari sisi keluarga maupun dari pihak sekolah, khususnya oleh para pendidik, seperti guru. Selain itu, penting untuk diingat bahwa anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan di rumah. Sangat cocok bila kita mulai dari sekolah seperti dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang *bullying*.

Secara prinsip, tujuan utama dari penyuluhan adalah untuk mengubah sikap audiens atau sasaran. Oleh karena itu, pelaksanaan penyuluhan tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua kali dalam waktu singkat. Penyuluhan bukan sekadar kegiatan komunikasi atau sosialisasi tentang penolakan terhadap *bullying*, tetapi merupakan serangkaian tindakan untuk memberikan informasi, dengan harapan agar pengetahuan siswa tentang *bullying* meningkat, sehingga bisa mengurangi kejadian perundungan di sekolah (Madonna et al., 2022).

Ditinjau dari pengalaman selama mengajar di sekolah SMP N 2 Siantar, banyak ditemukan kasus perundungan yang dilakukan secara berkelompok atau secara pribadi kepada teman satu kelas dan orang lain dengan mengejek atau dalam bentuk kekerasan, ini menunjukkan rendahnya nilai-nilai moral, empati yang tertanam dalam diri siswa. Tidak sadar dampak dari tindakan yang dilakukan pada korban, terkadang siswa tidak sadar perlakuannya adalah bentuk *bullying* karena kurangnya pengetahuan tentang *bullying*. Penyuluhan dilakukan pada hari Sabtu, 5 Desember 2025 mulai pukul 09.00 WIB, banyak siswa yang ikut sebanyak 150 siswa dengan 2 kelas perwakilan dari setiap jenjang kelas SMP.

Penyuluhan Anti-Bullying

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berbentuk penyuluhan tentang anti-*bullying* dimulai dengan mengenali masalah yang ada di sekolah. Melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, terlihat bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memahami apa itu *bullying*. Banyak perilaku seperti menyindir, memanggil dengan sebutan tertentu, atau mengucilkan teman masih dianggap sebagai hal biasa atau lelucon. Kondisi

tersebut menjadi alasan pentingnya penyuluhan dengan pendekatan yang lebih berpusat pada kemanusiaan siswa.

Tahap selanjutnya adalah merencanakan kegiatan. Dalam fase ini, tim pengabdian menyusun bahan penyuluhan yang sesuai dengan usia dan karakter siswa SMP. Materinya tidak hanya mencakup definisi dan jenis-jenis *bullying*, tetapi juga berfokus pada pengembangan empati, kesadaran diri, dan saling menghargai. Metode penyampaian dipilih dengan hati-hati agar siswa tidak merasa dinasihati, melainkan diajak untuk memahami serta merasakan akibat dari perilaku *bullying*.

Pelaksanaan penyuluhan merupakan tahap utama dari program pengabdian masyarakat ini. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan menyajikan materi, memutar video singkat, serta melakukan diskusi dan sesi tanya jawab. Selama kegiatan, siswa menunjukkan minat yang tinggi. Beberapa dari mereka mulai berani untuk berbagi pendapat dan pengalaman, baik sebagai saksi maupun sebagai orang yang pernah terlibat dalam tindakan *bullying*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada kemanusiaan membantu menciptakan suasana yang aman dan terbuka bagi siswa untuk berbicara. Guru BK dan tim penyuluh menyampaikan materi tentang:



Gambar 1. Memberikan materi dari Guru BK dan Tim secara bergantian

Contoh *bullying* verbal dan non-verbal yang meliputi, interaksi fisik langsung (memukul, mendorong, mencakar), interaksi verbal langsung (mengancam, merendahkan, memanggil nama (name calling) memperlakukan, mengejek dan lain-lain), perilaku non verbal langsung (memandang dengan sinis, menjulurkan lidah), perilaku non verbal tidak langsung (menyendiri, mengucilkan, mengirim surat ancaman), pelecehan seksual (kadang dianggap sebagai bentuk agresi fisik atau verbal). Seperti dalam penelitian (Herawati, 2019) mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan fisik yang paling sering terjadi adalah pemukulan, dengan persentase mencapai 70,9% di SMP.

1. Memutar vidio singkat contoh *bullying*
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab *bullying*, yaitu faktor internal (seperti dendam, rasa terhina, tekanan, dan lain-lain), serta faktor

eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan rumah, sekolah, media. Contoh factor dari luar seperti keluarga yang tidak rukun, perlakuan kasar dari guru dan teman di sekolah, meniru tindakan yang ditayangkan di media, tekanan dari kehidupan.

3. Menjelaskan dampak *bullying*
4. Kegiatan tanya jawab dengan siswa
5. Menjelaskan tindakanyang dapat dilakukan dalam menghadapi *bullying*.

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap refleksi. Di sini, siswa diajak untuk merenungkan kembali sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari. Banyak siswa yang mulai menyadari bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai candaan ternyata dapat melukai perasaan teman dan memiliki dampak psikologis. Refleksi ini menjadi momen penting dalam membangun empati dan kesadaran moral di kalangan siswa.

Tahap akhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati respon dan perubahan sikap siswa selama kegiatan, serta dengan mendapatkan masukan dari guru pendamping. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap masalah *bullying*. Namun, kegiatan ini juga menyoroti bahwa perubahan sikap memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah maupun keluarga.

Secara keseluruhan, tahapan dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian langkah teknis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bersama yang membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pencegahan *Bullying* Berbasis Humanis

Penyuluhan anti-*bullying* yang berbasis pada pendekatan humanistic dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Siantar, dengan melibatkan kolaborasi antara tim penyuluh, pengajar, dan siswa. Kegiatan ini dilakukan karena masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, nonverbal, dan sosial, yang dapat mengganggu kenyamanan serta keamanan kehidupan sekolah siswa. Oleh sebab itu, penyuluhan ini menekankan pada pencegahan kekerasan dengan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan saling menghargai.

Penyuluhan ini dijalankan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, terutama para guru BK (bimbingan dan konseling), yang menjadi mitra kunci dalam kegiatan tersebut. Guru BK terlibat aktif berkontribusi dalam menyukseskan penyuluhan, baik dalam mengatur kegiatan maupun mendampingi siswa selama berlangsungnya acara. Kerja sama ini sangat penting karena guru memiliki peranan strategis dalam menciptakan suasana

kelas dan menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan secara berkelanjutan setelah penyuluhan. Saat kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan semangat dan partisipasi yang tinggi. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama, siswa diberikan pemahaman mengenai apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying* yang umum terjadi di sekolah, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan pendekatan humanistik, siswa didorong untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga menciptakan rasa empati dan kesadaran akan pentingnya saling menghargai.

Upaya pencegahan *bullying* juga dapat berjalan dengan baik bila melibatkan lingkungan diluar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan anti *bullying* di sekolah tidak dilakukan sendiri, melainkan melibatkan orang tua. Keterlibatan orang tua ini sangat penting karena dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dan komunikasi yang keliru, sehingga orang tua dapat memahami program yang dijalankan oleh sekolah. Program anti *bullying* ini juga akan dilanjutkan di lingkungan rumah, di mana peran orang tua sangat vital. Tindakan *bullying* masih bisa dicegah dan diberhentikan dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak. Dengan menyediakan waktu untuk berbincang, kita bisa mendeteksi potensi masalah yang mungkin muncul dan membantu anak dalam mengatasi kendala yang mereka hadapi. Orang tua memiliki peran yang krusial dalam perkembangan anak (Prihartono & Hastuti, 2019).

Untuk mencegah anak menjadi korban perundungan, orangtua bisa membekali mereka dengan kemampuan membela diri, terutama saat tidak ada orang dewasa di dekat mereka. Perlindungan secara fisik bisa berupa penguasaan seni bela diri, kemampuan berenang, keterampilan motorik seperti bersepeda dan berlari, serta kondisi fisik yang prima. Sementara itu, perlindungan mental mencakup rasa percaya diri, keberanian, kemampuan berpikir logis, analisis sederhana, pemahaman terhadap situasi, serta keterampilan memecahkan masalah (Nunung, 2019).

Kegiatan penyuluhan tentang anti-*bullying* yang berbasis pada pendekatan humanistik yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Siantar memberikan banyak pengalaman dan pelajaran baik untuk siswa maupun tim yang mengorganisir. Selama pelaksanaan kegiatan, tercermin bahwa metode yang diterapkan dapat menyentuh aspek emosional siswa, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga dirasakan dengan mendalam.

Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan

Salah satu keuntungan utama dari kegiatan ini adalah suasana penyuluhan yang terasa lebih ramah dan terbuka. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi diundang untuk berbicara, bertukar pikiran, dan merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Banyak siswa yang baru

menyadari bahwa perilaku yang selama ini dianggap lucu ternyata dapat melukai perasaan teman-teman mereka. Momen-momen seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik membantu siswa lebih memahami arti dari empati dan saling menghargai.

Keuntungan lain adalah dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang mendampingi siswa selama kegiatan. Kehadiran guru membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman. Selain itu, pemilihan kelas perwakilan dari berbagai jenjang memudahkan kegiatan ini menjangkau siswa dengan karakter yang berbeda, sehingga diskusi menjadi lebih kaya dan dinamis.

Namun, di balik beragam kelebihan tersebut, kegiatan ini juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah waktu penyuluhan yang relatif singkat. Dalam waktu yang terbatas, tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, padahal perubahan sikap dan perilaku siswa memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak bisa dicapai hanya melalui satu pertemuan saja.

Selain itu, peserta kegiatan masih terbatas pada sejumlah kelas perwakilan, sehingga dampak penyuluhan belum dirasakan oleh semua siswa di sekolah. Kegiatan ini juga belum melibatkan orang tua secara langsung, sehingga penguatan nilai-nilai anti-*bullying* di rumah belum dapat berjalan dengan optimal. Padahal, dukungan dan perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap anak sehari-hari.

Kekurangan lainnya adalah belum adanya alat ukur yang lebih sistematis untuk menilai perubahan sikap siswa setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh masih bergantung pada pengamatan dan refleksi selama kegiatan berlangsung.

Namun, dengan adanya peningkatan wawasan siswa tentang risiko *bullying* dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman. Siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap bercanda dapat memiliki dampak negatif secara psikologis bagi teman sebayanya. Di samping itu, siswa juga lebih berani untuk peduli, saling mengingatkan, dan melaporkan tindakan *bullying* kepada guru sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Penyuluhan anti-*bullying* yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Siantar menjadi ruang belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal apa itu *bullying* dan bentuk-bentuknya, tetapi juga mulai menyadari bahwa tindakan yang selama ini dianggap bercanda bisa melukai perasaan dan meninggalkan dampak yang mendalam bagi teman mereka. Kesadaran ini muncul dari proses mendengar, melihat contoh nyata, serta berdiskusi bersama selama penyuluhan berlangsung.

Selama kegiatan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka lebih berani menyampaikan pendapat, lebih peka terhadap perasaan

orang lain, dan mulai memahami pentingnya saling menjaga dalam pergaulan sehari-hari. Dukungan guru dalam mendampingi siswa turut menciptakan suasana yang aman dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan berbagi pengalaman.

Secara keseluruhan, penyuluhan anti-*bullying* ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah bagi semua. Melalui pemahaman dan kepedulian yang tumbuh dari kegiatan ini, diharapkan siswa dapat membawa sikap saling menghargai ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga sekolah benar-benar menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan bertumbuh bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alief, D., Ernawati, H., & Andrea, H. (2024). Penyuluhan Anti *Bullying* Terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. *J Semeru*, 01(01), 75–80.
- Damsa, C. M., Hernawan, A. N., Ningrum, G., Nazelina, K., Mubarak, M. A., Hukum, I., Hukum, F., Jakarta, U. M., Selatan, K. T., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, S., Jakarta, U. M., Dahlan, A., Selatan, K. T., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Ilmu, D., Muhammadiyah, U., ... Selatan, K. T. (2024). *Penyuluhan Generasi Anti Bullying : Membangun*. November.
- Herawati, N. (2019). *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak*. 15(1), 60–66.
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Madonna, M., Novrian, N., & Reza, F. (2022). Pendampingan Guru Smk Ananda Bekasi Untuk Melakukan Penyuluhan Anti *Bullying* Kepada Peserta Didik. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 80–91. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v2i2.61
- Murtiningsih, I., Harsan, T., Fatimah, S., Veteran, U., Nusantara, B., *Bullying*, A., & Didik, P. (2021). Penyuluhan anti *bullying* peserta didik. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 2(1), 17–23.
- Nunung, Y. (2019). Fenomena Kasus *Bullying* Di Sekolah. *Research Gate*, 2.
- Nur, A., & Izzah, L. (2025). Inovasi Penyuluhan Anti *Bullying* di Sekolah dan Implikasi Pengawasan Orang Tua terhadap Pemakaian Gadget. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(April), 34–42.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019). Sosialisasi Penyuluhan Stop *Bullying* Di Sd Negeri 02. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, September 2019.
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti *Bullying* dan Dampaknya Sebagai

- Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek *Bullying* Terhadap Proses Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Sejiwa. (2008). *Bullying*, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. *PT Grasindo, Jakarta*, 10(2), 241.